
MENARASIKAN ULANG LABEL KOLEKSI ARCA CAMUNDI DI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT: SEBUAH TINJAUAN BIOGRAFI BENDA

RE-NARRATION OF THE CAMUNDI STATUE COLLECTION LABEL AT THE MAJAPAHIT INFORMATION CENTER: A BIOGRAPHY OF THINGS REVIEW

Muhamad Satok Yusuf

Pascasarjana Arkeologi FIB Universitas Indonesia
Pondok Cina, Beji, Depok, Jawa Barat, Indonesia
denjatayu2@gmail.com

Diterima tanggal 18 Desember 2023

Disetujui tanggal 24 Juni 2024

ABSTRACT

This paper discusses the significance of presenting an educational, holistic, and neutral narrative of a museum collection according to the ICOM 2022 definition of a museum. The Camundi statue, one of the iconic collections of the Majapahit Information Center, is an essential example of museum curatorial bias. Visitors are highly interested in the historical journey of the Camundi statue; however, they lack access to a neutral and holistic information label from the collection. This research emphasises the biography of the Camundi statue's journey by examining the dynamics of the statue's role based on its meaning, research history, and preservation. The study applied a descriptive qualitative approach with the basis of historical archaeology and interpretation according to Igor Kopytoff's concept of the biography of things. The findings reveal ongoing debates among experts regarding the statue's identity and historical journey. The Camundi statue has undergone various transformations in its role, from a revered object of worship to a disaster relic, an item of preservation, and finally, a museum exhibit that should be presented without curatorial bias. The critical evaluation in this study recommends the re-narration of the collection label by considering four aspects of holistic, educative, and neutral narratives.

Keywords: *Camundi statue, the statue role biography, presentation of collection narrative, and Majapahit Information Center.*

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya penyajian konten narasi koleksi museum yang edukatif, holistik, dan netral sesuai definisi museum menurut ICOM 2022. Arca Camundi, salah satu koleksi ikonik Pusat Informasi Majapahit, menjadi contoh penting bias kuratorial museum. Pengunjung sangat tertarik dengan sejarah perjalanan arca Camundi, namun tidak mendapatkan label informasi dari koleksi tersebut yang netral dan holistik. Penelitian ini menekankan pada biografi perjalanan arca Camundi melalui telaah dinamika kedudukan arca berdasarkan pemaknaan, riwayat penelitian, dan pelestariannya. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan arkeologi sejarah dan interpretasi berdasarkan konsep biografi

benda Igor Kopytoff menjadi pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat perjalanan arca dan perdebatan para ahli terhadap identitas arca yang masih berlangsung. Arca Camundi mengalami dinamika kedudukan, sebagai media pemujaan yang dimuliakan, benda keramat pembawa malapetaka, objek pelestarian, hingga koleksi museum yang harus disajikan secara ideal dan tanpa bias kuratorial. Evaluasi kritis dalam penelitian ini merekomendasikan untuk menarasikan kembali label koleksi dengan mempertimbangkan empat aspek narasi yang holistik, edukatif, dan netral.

Kata kunci: arca Camundi, biografi peran arca, penyajian narasi koleksi, dan Pusat Informasi Majapahit.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan fungsi museum sebagai institusi pendidikan telah mengalami transformasi signifikan sejak awal keberadaannya. Pada mulanya, museum berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan penyimpanan koleksi arkeologi, seperti yang terlihat dari fenomena antikuarian pada abad XVIII di Eropa dan sejarah pendirian Museum Trowulan di Mojokerto, Jawa Timur (sekarang Pusat Informasi Majapahit, PIM) pada 1924 (Majapahit 2021; Simmons 2017:1812-1813). Fungsi awal ini lebih berfokus pada pelestarian artefak sejarah dan seni tanpa perhatian yang besar terhadap peran edukatifnya. Namun, seiring waktu, kesadaran akan potensi edukatif museum mulai tumbuh. Contoh awal dari perubahan ini adalah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (sekarang Museum Nasional Indonesia) yang didirikan pada 1778, yang meskipun awalnya berfokus pada kepentingan penelitian, mulai mengembangkan orientasi untuk melayani kepentingan publik (Arbi et al. 2011:1-10; Damais 1955; Utomo 2009; Yusuf 2021a:107-120).

Transformasi signifikan terjadi pada pertengahan abad XX ketika International Council of Museums

(ICOM) didirikan pada 1946 (Lehmannová 2020:1-4). ICOM mulai mengembangkan definisi museum yang lebih inklusif terhadap fungsi edukasi. Pada 2022, ICOM mendefinisikan museum sebagai lembaga permanen, bukan untuk tujuan mencari laba, melainkan melayani masyarakat dalam meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan bendawi dan nonbendawi. Museum bersifat terbuka untuk umum, dapat diakses dan inklusif, untuk menumbuhkan keragaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan melibatkan partisipasi masyarakat, menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, rekreasi, refleksi, dan berbagi pengetahuan (ICOM 2022).

Koleksi museum mesti menyuguhkan konten narasi yang edukatif, holistik, dan netral, tidak hanya menyampaikan informasi yang sudah dibingkai dengan perspektif tertentu seperti sejarah, agama, atau budaya. Peran ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pameran museum. Di sisi lain, hal tersebut memungkinkan pengunjung menerima

seluruh informasi mengenai koleksi tanpa bias kuratorial.

Arca Camundi, sebagai salah satu koleksi ikonik di Pusat Informasi Majapahit (PIM), menjadi contoh penting dari bias kuratorial yang terlihat pada label koleksi PIM. Label yang disediakan hanya mencakup informasi dasar seperti deskripsi, nomor inventaris, lokasi asal, dan narasi mitologis terbatas berdasarkan penelitian Callenfels (1928), Damais (1955), dan Boechari (1959). Informasi ini cenderung kurang menarik perhatian pengunjung museum, kecuali untuk penampilan fisik arca yang indah dan fakta bahwa koleksi tersebut tidak lagi diproduksi seperti pada masa lalu.

Pengamatan terhadap pengunjung pada koleksi arca Camundi menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap kerusakan arca. Staf museum kurang memberikan rincian informasi tentang sejarah kerusakan tersebut sehingga menimbulkan penafsiran baru terhadap kerusakan koleksi yang dapat terlepas dari konteks historis yang terkandung. Dengan demikian, kurangnya informasi yang mendalam dan interaktif pada label ini menunjukkan bahwa pendekatan kuratorial perlu lebih dinamis untuk membangkitkan minat dan pemahaman pengunjung terhadap nilai historis dan budaya dari koleksi tersebut.

Meminjam istilah Kopytoff (1986:64-91), arca tersebut memiliki "kisah perjalanan" layaknya manusia yang penting untuk disajikan dalam narasi label koleksi. Arca Camundi ditemukan oleh seorang petani di Ardimulyo, Malang pada 1927 dalam kondisi utuh, namun kini berupa

fragmen yang direkonstruksi dalam kondisi yang buruk. "Kisah perjalanan" dari kondisi utuh menjadi fragmen ini perlu dinarasikan untuk menambah dimensi pada koleksi tersebut. Selain itu, arca ini telah menjadi topik perdebatan para ahli, seperti Callenfels, Goris, Perquin, Bosch, Stutterheim, Berg, Moens, Boechari, dan Santiko, sejak 1928 hingga sekarang. Nilai historis dan historiografi serta berbagai interpretasi dari para ahli ini dapat menjadi bahan menarik untuk label narasi koleksi dan memberikan pengunjung wawasan lebih dalam tentang signifikansi dan perjalanan arca tersebut.

Dengan demikian, label yang lebih mendalam dan komprehensif tidak hanya akan meningkatkan kualitas pameran, tetapi juga memperkaya pengalaman edukatif pengunjung. Ini juga akan memenuhi kebutuhan akan narasi yang lebih holistik dan netral, serta memberikan pengunjung kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memahami koleksi secara lebih menyeluruh.

Sementara itu, kurator perlu mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki pengunjung terhadap koleksi, terutama jika koleksi tersebut berasal dari daerah mereka. Pegawai museum di Indonesia, terutama di PIM, sering kali kurang memperhatikan informasi lengkap mengenai koleksi dan menyampingkan wawasan pengunjung yang dapat memberikan pemahaman baru terhadap benda-benda koleksi tersebut.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana narasi ideal bagi label koleksi arca Camundi?

Kajian ini tidak hanya mengulas narasi historis dan historiografi arca berdasarkan pandangan para pakar sebelumnya, tetapi juga mengintegrasikan konsep biografi benda yang diperkenalkan oleh Igor Kopytoff. Dengan memanfaatkan konsep biografi benda, dapat dirumuskan historiografi yang mencerminkan dinamika perjalanan arca Camundi melintasi ruang dan waktu. Tujuan dari narasi ini adalah agar label di PIM menjadi netral, edukatif, holistik, dan mampu menarik minat pengunjung untuk memperdalam pemahaman mereka.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan arkeologi sejarah. Dark (1995:1-13, 35) dalam pendekatan arkeologi membagi tahapan penelitian menjadi empat, yaitu pengumpulan sumber data, pengolahan data, analisis bukti, dan interpretasi. Fokus pertama penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data arkeologis dan historis terkait arca Camundi, dengan menggabungkan kajian pustaka dan observasi lapangan di PIM, Mojokerto, Jawa Timur. Selanjutnya, pengolahan data dilakukan untuk menentukan relevansi dan kevalidan sumber data yang telah terkumpul.

Data yang terhimpun kemudian didudukkan sebagai bukti dalam analisis konteks sejarah dan identitas figur arca. Konsep biografi benda yang diperkenalkan oleh Kopytoff (1986:64-91) menjadi landasan interpretasi bahwa benda dianggap memiliki perjalanan hidup mirip dengan manusia. Meskipun tidak memiliki kemampuan fisik

seperti manusia, benda memiliki interaksi dan dinamika posisi yang diinterpretasikan oleh manusia dalam konteks ruang dan waktu. Hasil interpretasi ini menghasilkan narasi yang komprehensif, edukatif, dan bersifat netral terhadap arca Camundi, sesuai dengan definisi ICOM (2022) untuk penyajian koleksi museum.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Riwayat Penelitian Arca: dari Figur Guhyeswari menjadi Camundi

Laporan pertama kali mengenai arca Camundi diberitakan dalam *Oudheidkundige Verslag* 1928. Roelof Goris, dikabarkan oleh Callenfels melaporkan tentang penemuan arca wanita 'luar biasa' di Desa Ardimulyo, Kecamatan Karanglo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur saat melakukan pencarian batu candi pada 1927 (lihat gambar 1). Laporan tersebut merunut penemuan fragmen arca di pekarangan petani di tengah perkebunan oleh inspektur arsitektur. Ia menanyai pemilik tanah tersebut dan memperoleh informasi bahwa pada mulanya petani yang menemukan arca. Petani kemudian menghancurkan arca karena sosoknya yang mengerikan sehingga dianggap sebagai pembawa malapetaka (sakit hingga kematian). Inspektur arsitektur, atas seizin administrator tanah, kemudian melakukan ekskavasi di sekitar temuan fragmen arca dan menemukan banyak fragmen lain berukuran kecil yang merupakan bagian dari arca (Callenfels 1928: 28).



Gambar 1. Arca Camundi setelah direkonstruksi. Sumber: KITLV OD 9024.

Callenfels mengidentifikasi arca berukuran lebar 1,41 m dan tinggi 1,23 m dengan kondisi fragmentis ‘parah’. Arca wanita duduk di mayat dan bantalan teratai (*padmāsana*), diapit oleh Ganesa yang duduk di bantalan tengkorak dan lelaki kecil (Bhairawa) mengerikan yang berdiri di depan anjing, serta figur dewi naik ikan di bagian atas. Berbagai figur disatukan dengan sandaran berbentuk meruncing pada bagian atas. Muka wanita hilang, namun mahkota dan bagian lain masih dapat ditemukan. Arca digambarkan dengan rambut ikal seperti raksasa, di belakang kepalanya terdapat pita berkibar dan sedikit sisa guratan lidah api (*sirascakra*), serta berkalung rangkaian tengkorak. Arca dewi bertangan banyak, tiga tangan di antaranya memegang tali pencekik berbentuk ular (*nagapaśa*), busur besar, dan trisula. Ia merujuk pendapat Perquin (1928) bahwa arca tersebut merupakan perwujudan Dewi Durga dalam agama Hindu yang disebut sebagai Guhyeswari, *Lady of Mysteries* berdasarkan uraian ikonografi dari kitab *Brhatswayambhū Purāṇa*.

Goris (dalam Callenfels 1928:28) kemudian melakukan pembacaan terhadap prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang sandaran arca (lihat gambar 2). Uraianannya sebagai berikut,

1. *śakawarṣātīta* [] ‘254
2. *caitra māsa tithi (ca)turdaśī kṛṣṇa pakṣa* []
3. *wāra tulung punut paścimastha grahacāra aświnī-(nakṣatra - - dewa)*
4. *tā mahaindra-maṇḍala priti-yoga wairājya-muhūrta śākuni-karaṇame*
5. *śārāṣi // tatkala kapratīṣṭhān paduka bhaṭārī makatēwēk huwus*
6. *(- śrī) mahārāja digwijaya ri sakala loka maṇḍu(ng) yi sang* []
7. *// śu(rā) mbha watusharing.*

Pembacaan Goris terhadap prasasti beraksara Dewa Nagari tersebut oleh Callenfels dihubungkan dengan prasasti masa Singhasari lainnya, yaitu inskripsi pada dua ambang pintu, prasasti dari Candi Singosari (Prasasti Gajah Mada, 1278 S), dan prasasti yang menceritakan pemujaan yang dilakukan Dang Hyang Baskara. Ia menyimpulkan bahwa prasasti di belakang arca Guhyeswari berkorelasi dengan arca yang menunjukkan nafas keagamaan Siwa-Buddha.



Gambar 2. Prasasti Camundi. Sumber: KITLV OD 9066.

Bosch (1928:30-32) menambahkan deskripsi arca seiring temuan fragmen semakin lengkap. Ia memaparkan bahwa arca tersebut merupakan karya seni tingkat pertama (buatan kerajaan) yang menggambarkan sosok dengan komposisi indah dan pahatannya begitu tegas serta detail. Arca digambarkan memegang senjata, seperti: jerat tali (*paśa*), pedang (*khadga*), busur besar (*gandhiwa*), panah (*danu*), pisau (*katrī*), dan mangkuk tengkorak (*kapala*). Ia menganggap arca tersebut menggambarkan sosok Guhyeswari, dewi pelindung “pengetahuan esoteris”. Guhyeswari dalam *Brhat-swayambhū Purāṇa* merupakan bentuk mengerikan (*krodha*) dari Adi Tara atau Adi Pradnyaparamita, dewi yang khusus dipuja sebagai pelindung di Nepal. Ia digambarkan sebagai dewi bermata tiga yang berdiri di atas mayat. Kedua tangannya memegang pisau dan mangkuk tengkorak. Tubuh dewi ditandai dengan lima *mudrā* dan pada mahkotanya diukirkan relief lima Dhyani Buddha. Uraian kitab tersebut membuat Bosch meyakini bahwa figur wanita dalam arca tersebut merupakan sosok Guhyeswari, berdasarkan kesamaan wujud dewi *krodha* yang duduk di atas mayat dan membawa mangkuk tengkorak.

Stutterheim (1934:184) kemudian melakukan penelitian terhadap arca tersebut dua kali. Ia, dalam penelitian pertama, beranggapan bahwa arca wanita tersebut merupakan Bhairawi, berdasarkan kesamaan rupa dengan arca Bhairawi koleksi Museum Leiden. Ia kemudian melakukan revisi pendapat tiga tahun kemudian, setelah berhasil

membaca baris pertama prasasti di balik sandaran arca. Ia membaca kalimat “...ścāmuṇḍāu” yang dituliskan dalam aksara Dewa Nagari. Menurutnya, kalimat tersebut seharusnya berbunyi “(nama)ścāmuṇḍā+au” yang diartikan sebagai penghormatan terhadap Camunda. Pembacaan Stutterheim pada baris keenam menunjukkan teks “mawuyung yu sa(deng)”. Ia tidak sependapat dengan Goris yang membacanya sebagai “manguwu(ng) y isa(ng)”. Mengenai angka tahun, ia sependapat dengan Goris bahwa prasasti tersebut berangka tahun (...) 254 Saka (Stutterheim 1934:184).

Berdasarkan pembacaan prasasti tersebut, Stutterheim (1934:314-316) kemudian mengajukan hipotesis bahwa arca Camunda dibuat pada 1254 Saka. Arca tersebut menjadi simbol kedigdayaan Tribhuwana dari Kerajaan Majapahit sebelum menyerang Sadeng dan Keta. Hal itu ia hubungkan dengan uraian Kakawin *Nāgarakērtāgama* LXX:3 dan nama *Paduka Bhaṭārī* yang dituliskan dalam prasasti. Camunda dianggap sebagai perwujudan Ratu Tribhuwana, Ganesa dianggap sebagai perwujudan Gajah Mada, dan Bhairawa sebagai perwujudan Adityawarman. Ganesa didudukkan sebagai perwujudan Gajah Mada dengan dasar bahwa ia memimpin penumpasan pemberontakan Sadeng dan Keta. Adapun Bhairawa didudukkan sebagai perwujudan Adityawarman dengan dasar perbandingan arca perwujudan Adityawarman sebagai Amoghapaśa di Candi Jago, oleh Stutterheim dianggap sebagai perwujudan Bhairawa Buddha

dari Adityawarman saat masih tinggal di Majapahit

Moens (1955:436-536) ikut meramaikan penelitian terhadap arca tersebut. Ia menginterpretasikan arca tersebut merupakan simbol dari Tribhuwana yang melakukan bigami untuk memperoleh keturunan. Tribhuwana (diwujudkan sebagai arca Camunda) dianggap menikahi Krtawarddhana atau Raden Cakradhara (Bhairawa) dan Gajah Mada (Ganesa). Hayam Wuruk yang merupakan putra Tribhuwana, oleh Krtawarddhana diangkat menjadi ‘anak *santana*’ dan dijadikan sebagai putra mahkota.

Damais (1955) melakukan pembacaan ulang terhadap prasasti di balik sandaran arca Camundi. Ia memperbaiki pembacaan Goris dan Stutterheim bahwa angka tahun yang tepat adalah 1214 Saka, bukan (...)254 Saka; “(nama)ś cāmuṇḍāu” seharusnya dibaca “(nama)ś cāmuṇḍyā”; pembacaan Goris “manguyu(ng) yi sa(ng)” dan Stutterheim “manwuyung yi sa(deng)” seharusnya dibaca “manuluyi sakala dwipāntara”. Pembacaan ini didukung oleh Boechari (1959:405-408), Santiko (1987), Suhadi dan Kartakusumah (1996:19), dan Utomo (2009:1-14).

Berg (1951:406-422) sepakat dengan pendapat Stutterheim bahwa arca tersebut dihubungkan dengan Ratu Tribhuwana. Menurutny, Tribhuwana sengaja menggunakan tahun pemerintahan Kertanagara dalam penulisan prasasti pada sandaran arca untuk menyimbolkan bahwa dirinya memiliki tekad yang sama dengan Kertanagara. Hal itu ia dasarkan pada penggunaan akhir “au” dalam “(nama)ś cāmuṇḍāu” yang merupakan akhir

yang bermakna dualis, menyimbolkan dua sosok yaitu Tribhuwana dan Kertanagara.

Kertanagara oleh Berg dianggap sebagai *pacifist*, sosok yang berupaya membentuk persatuan Nusantara secara damai dengan tujuan bersama-sama menghadapi invasi yang dilakukan oleh Kubilai Khan. Mengenai isi prasasti yang menggambarkan kekerasan, sebenarnya hanyalah upaya untuk menutupi peristiwa kematian Kertanagara akibat serangan Jayakatwang pada tahun yang sama dengan prasasti tersebut dikeluarkan. Ambisi Kertanagara sebagai *pacifist* diikuti oleh Tribhuwana yang hendak menumpas pemberontakan Sadeng dan Keta (Berg 1951:406). Pendapat Berg didukung oleh Fahrudin dan Pamungkas (2013) serta Fitroh dan Kasdi (2017:306).

Boechari (1959:49) menyetujui hasil pembacaan Damais. Ia juga menambahkan bahwa kata “manuluyi” juga ditemukan pada prasasti koleksi Museum Kopenhagen. Naerssen (1941:39) telah melakukan pembacaan kedua prasasti yang berisi anugerah Raja Kertanagara kepada *Sang Pamgāt i Air Asih* yang bernama Dang Hyang Bhaskara (*Mahābrāhmaṇa* yang ahli dalam kitab *Rigweda*). Anugerah diberikan karena Dang Hyang Bhaskara tekun melakukan persembahan untuk *Siwāgni* sehingga kedudukan Raja Kertanagara di Singhasari tetap teguh dan berhasil menguasai seluruh Nusantara dan Madura, serta seluruh musuhnya dapat dimusnahkan sang raja.

Santiko keberatan dengan pendapat Stutterheim (1934), Moens (1955), dan

Berg (1951) bahwa arca tersebut harus dihubungkan dengan Tribhuwana. Ia berpendapat bahwa arca tersebut dibuat pada 1214 Saka (1292 Masehi), pada masa pemerintahan Raja Kertanagara dari Singhasari. Ia memaparkan bahwa arca tersebut merupakan penggambaran dari tiga sosok dalam *Sapta Mātrikā*, tujuh ibu sebagai perwujudan *śakti* tujuh dewa. Tiga sosok yang dimaksud adalah Dewi Camundi, Dewi Warahi, dan sesosok yang tidak dikenali identitasnya karena rusak (Santiko 1987:171-72).

Dewi Camundi digambarkan paling besar dan diapit oleh Bhairawa Wirabhadra dan Ganesa, sesuai dengan pakem arca *Sapta Mātrikā* setelah periode Khusana. Penggambaran Dewi Camundi yang berukuran paling besar ia hubungkan dengan upaya Kertanagara untuk melakukan upacara *waśikarana*, salah satu dari enam jenis upacara (*ṣaṭ karma*) Tantra untuk menundukkan musuh dengan cara menguasai diri dan kemauannya. Hal itu didukung pula dengan historiografi tahun 1214 Saka, saat Kertanagara sibuk menggalang persatuan dengan Kerajaan Malayu untuk menghadapi invasi Kubilai Khan, serta upaya Dang Hyang Bhaskara yang melakukan upacara *Siwāgni* demi menyokong kedudukan Kertanagara agar tetap teguh di takhta Singhasari berdasarkan uraian prasasti koleksi Museum Kopenhagen.

Yusuf (2021:15-30) mendukung pendapat Santiko. Ia lebih menekankan pada penggambaran arca tersebut berlanggam Singhasari, melalui penciri bentuk sumping tipe B2 (sumping

berbentuk kelopak bunga teratai berjajar dengan ujung kelopak lancip). Sumping tipe tersebut hanya dipahatkan pada arca-arca periode Singhasari. Dengan demikian, seharusnya pendapat bahwa arca tersebut dihubungkan dengan tokoh Tribhuwana dari Kerajaan Majapahit gugur.

2. Perjalanan Arca Camundi Membawa Berbagai Peran

Arca Camundi dibuat pada 1214 Saka (1292 Masehi), menjadi media pemujaan yang amat berharga bagi agamawan Singhasari atau jika boleh diasumsikan bagi Raja Kertanagara. Hal itu didukung dengan uraian prasasti “...//*tatkāla kapraṣṭithan paduka bhaṭārī maka tēwēk huwus śrī mahārāja digwijaya ring sakalola mawuyū yi sakala dwīpantara...*” (Damais 1955). Kalimat tersebut merujuk pada pembuatan arca Camundi atas perintah sekaligus penanda bahwa *śrī mahārāja digwijaya ring sakalola* telah menguasai seluruh *dwīpantara* (pulau-pulau lain). Gelar *śrī mahārāja digwijaya ring sakalola* merujuk pada gelar keperwiraan Raja Kertanagara. Dengan demikian, arca Camundi merupakan arca pemujaan utama dalam suatu bangunan suci di Ardimulyo dan memiliki peran penting pada masa akhir pemerintahan Raja Kertanagara, sebagai entitas penguat spiritual sang raja untuk mewujudkan cita-cita persatuan Nusantara.

Identitas arca Camundi ketika dibuat oleh seniman Singhasari adalah sebagai representasi figur yang perkasa. Menilik peranan arca menjadi media pemujaan paling tinggi sebagai *Sapta Mātrikā*, maka selayaknya ia

ditempatkan di suatu tempat yang mulia. Sangat tidak mungkin bahwa arca tersebut diletakkan di atas tanah seperti saat ditemukan petani Ardimulyo pertama kali. Arca tersebut sekurang-kurangnya dibuatkan bangunan (*dewa grha*), baik berupa bangunan *prasadha* dari batu atau bata maupun berupa balai terbuka dengan atap tumpang seperti yang digambarkan pada relief Candi Jago, Malang dan Candi Boyolangu, Sedyawati et al. 2013; Wasisto 2009). Kurangnya bukti pendukung mengenai temuan struktur candi di sekitar temuan arca Camundi menguatkan indikasi bahwa arca dahulunya ditempatkan di balai terbuka dengan atap tumpang. Asumsi ini didukung pula dengan konsep bahwa karakter bangunan balai terbuat dari bahan mudah lapuk (kayu, ijuk) sehingga ketika arca ditemukan petani pada awal abad XX dalam kondisi sebagian terpendam di dalam tanah.

Arca ditemukan petani sekitar tahun 1927 dalam kondisi ditinggalkan pengusung budayanya. Arca yang demikian, meninjau konsepsi masyarakat Bali, telah kehilangan makna spiritualnya atau dalam pandangan masyarakat Jawa modern telah kehilangan energinya (*iyon/yon*) sehingga tingkat kesakralannya berkurang. Di sisi lain, penemu arca yang tidak memahami konsep peran arca Camundi pada waktu arca difungsikan sebagaimana seharusnya, memberikan peran baru padanya. Arca Camundi dengan penggambaran yang menyeramkan kemudian dianggap sebagai figur jahat yang mendatangkan malapetaka seperti sakit dan kematian. Petani kemudian menghancurkan arca

tersebut menjadi berkeping-keping dengan tujuan meredam peran arca yang dipahaminya sebagai figur jahat. Pada fase ini, kedudukan arca menjadi tidak berharga di mata petani, sangat kontras dengan kedudukannya saat masih dipuja.

Setahun setelah penghancuran, eksistensi arca Camundi mulai diperhatikan peneliti, seperti Goris, Callenfels dan Bosch. Ketiga orang tersebut merupakan peneliti yang berkecimpung dalam tinggalan dari masa Hindu-Buddha. Tujuan utama mereka adalah mencari dan merangkai peristiwa di masa lampau sehingga pertemuan mereka dengan arca Camundi dianggap sebagai peristiwa yang sangat berharga. Hal itu tersirat dari ungkapan pada bagian pembuka laporan Callenfels (1928) bahwa penemuan arca tersebut dianggap “berharga”, walau kondisinya “mengenaskan”, serta upaya mencari fragmen yang tercerai-berai, kemudian disusun ulang, hingga arca dipindahkan ke halaman Candi Singosari. Peneliti lainnya, seperti Stuttherheim (1934), Berg (1951), Moens (1955), Damais (1955) Boechari (1959), dan Santiko (1987) turut meramaikan penelitian terhadap arca Camundi dan prasasti yang dipahat pada sandaran arca, yang membuat status arca kembali menjadi benda yang berharga walau dalam sudut pandang yang berbeda. Arca Camundi pada fase ini tidak lagi dianggap sebagai benda keramat yang dimuliakan sebagai media pemujaan atau benda keramat yang dianggap membawa malapetaka, melainkan sebagai benda berharga sebagai

pelengkap historiografi Kerajaan Singhasari-Majapahit.

Arca Camundi ketika dipindahkan ke halaman Candi Singosari menduduki peran sebagai tinggalan arkeologi yang memiliki hak untuk dilestarikan, sebagaimana arca lainnya yang diletakkan di tempat tersebut. Para peneliti dan pelestari tinggalan arkeologi silih berganti mengunjungi arca dan memedulikannya. Kepedulian tersebut diwujudkan melalui upaya memberikan pagar pelindung Candi Singosari, menugaskan warga lokal sebagai penjaga (kelak menjadi juru pelihara candi), hingga rutin melakukan pencatatan atau terkadang melakukan penelitian. Arca Camundi mendapatkan peran yang setara dengan arca lain di halaman Candi Singosari, namun sekali lagi peran ini berbeda dengan fase sebelumnya. Peran arca sebatas tinggalan arkeologi yang menjadi "objek" penelitian dari para ahli atau di sisi lain sebagai "anak" bagi para pelestari yang nantinya diharapkan memiliki peran berbeda di kemudian hari.

Setelah tahun 1996, arca Camundi dipindahkan ke Museum Trowulan (saat ini menjadi Pengelolaan Informasi Majapahit) (lihat gambar 3). Pemindehan tersebut dilakukan dengan alasan: (1) meningkatkan keamanan arca dari upaya perusakan atau pencurian; (2) meningkatkan pelindungan dan memudahkan pemantauan bagi pelestari (BPCB Provinsi Jawa Timur, sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI) terhadap pelestarian arca; dan yang paling penting; (3) karena arca mengandung nilai penting yang luhur, maka penting untuk menjadi

koleksi PIM yang bergerak dalam ruang pengenalan tinggalan dari masa Hindu-Buddha khususnya periode Majapahit. Saat arca Camundi menjadi koleksi PIM, perannya juga berganti. Ia tidak hanya sebagai tinggalan arkeologi yang harus dilestarikan, namun juga harus dikenalkan kepada masyarakat dalam ruang museum.



Gambar 3. Arca Camundi setelah dipindahkan ke PIM. Sumber: dokumentasi penulis.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya narasi dalam label koleksi museum untuk memberikan informasi yang edukatif, holistik, dan netral kepada pengunjung sesuai definisi museum menurut ICOM 2022. Arca Camundi dari Pusat Informasi Majapahit dipilih sebagai contoh penting dari bias kuratorial dalam label koleksi museum di Indonesia. Ketertarikan pengunjung terhadap misteri kerusakan arca yang tidak diceritakan pengelola museum menjadi alasan mendasar pentingnya penarasian ulang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi label koleksi arca Camundi perlu diperbarui agar lebih komprehensif dengan cara menggabungkan perspektif dari berbagai ahli, serta menambah dimensi historis dan

historiografi arca tersebut. Konsep biografi benda yang diperkenalkan oleh Kopytoff menjadi landasan interpretasi yang penting dalam menyusun narasi label yang lebih holistik. Melalui pendekatan ini, label dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang “perjalanan hidup” arca Camundi dari masa pembuatan hingga ditemukan, serta berbagai interpretasi dan kontroversi dari para ahli sejak penemuannya.

Adapun narasi ideal untuk label arca Camundi berdasarkan evaluasi kritis, meliputi beberapa aspek: pertama, menggambarkan arca sebagai tokoh yang memiliki keperkasaan atau sebagai simbol keberanian dan ketegasan dalam menghadapi tantangan; kedua, mengaitkan arca dengan semangat persatuan bangsa atau sebagai lambang ambisi untuk menggalang persatuan di Nusantara, bahkan sebagai simbol perlawanan terhadap invasi asing; ketiga, menyoroti nilai-nilai spiritual dan motivasi hidup yang dapat diinspirasi dari artefak tersebut, atau hanya menganggapnya sebagai benda kuno yang perlu dilestarikan dan diteliti; dan terakhir, menggambarkan arca sebagai sesuatu yang memiliki perjalanan hidup yang unik, seperti manusia dengan segala lika-likunya. Dengan demikian, penyajian informasi yang efektif dan komprehensif pada label arca Camundi diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih dalam dan membangkitkan minat pengunjung terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

E. REKOMENDASI

Berdasarkan evaluasi kritis terhadap penyajian koleksi arca Camundi di Pengelolaan Informasi Majapahit, penulis mengajukan bahwa arca Camundi seharusnya dapat berfungsi sebagai (1) gambaran tokoh yang mulia, perkasa, atau pembawa malapetaka; (2) inspirasi dan bukti cita-cita persatuan bangsa atau sekadar alat legitimasi ambisi Raja Kertanagara dalam menyatukan bangsa di Nusantara di bawah panji Singhasari, atau malah sebagai upaya Raja Kertanagara dalam meyakinkan diri mampu melawan invasi Kubilai Khan; (3)inggalan yang bernilai penting, mampu meningkatkan gairah spiritual dan motivasi hidup atau sekadaringgalan “kuno” yang menjadi objek pelestarian dan penelitian; dan (4)inggalan yang memiliki lintasan hidup tersendiri layaknya manusia dengan segala lika-liku yang dimilikinya.

Pengetahuan tentang kelima peran arca Camundi hingga sekarang masih berada dalam lingkaran para peneliti atau pelestari saja, sedangkan masyarakat umum tidak mengetahui sejauh itu sebab memang belum mendapatkan informasinya. Sangat penting bagi masyarakat untuk mendapatkan wawasan tersebut. Pengunjung diharapkan menjadi manusia yang “objektif, bijak, dan tercerdaskan” melalui penerimaan informasi yang netral dan utuh, bukan lagi informasi yang terfragmentasi atau telah ditingkai. Selanjutnya, mereka dapat memandang bahwa warisan leluhurnya juga layaknya manusia yang hidup dalam berbagai lintasan kehidupan. Informasi ini dapat membangkitkan

gairah parti-sipasi pengunjung, entah mendukung, mengkritisi, atau membantu secara langsung dalam pemajuan museum, khususnya Pengelolaan Informasi Majapahit.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada dua guru besar Arkeologi Universitas Indonesia yang telah membimbing dalam mempelajari museologi, Prof. Dr. Nurhadi Magetsari dan Prof. Dr. Irmawati Marwoto, serta BPCB Provinsi Jawa Timur (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI) atas kemudahannya dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR SUMBER

- Arbi, Yunus, Kresno Yulianto, R. Tjahjopurnomo, M. Ridwan A. Kosim, Osrifoel Oesman, dan Sukasno. 2011. *Konsep Penyajian Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseum Dirjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Berg, Cornelis Christiaan. 1951. "De Sadeng-oorlog en de mythe van Groot-Madjapahit." *Indonesië* 5:385-422.
- Boechari. 1959. "An Inscribed Lingga from Rambianak." *BEFEO* 49.
- Bosch, Frederik David Kan. 1928. *Oudheidkundig Verslag* 1928. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Callenfels, Pieter Vincent van stein. 1928. *Oudheidkundig Verslag* 1928. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Damais, Louis-Charles. 1955. "Études d'épigraphie indonésienne IV: Discussion de la Date des Inscriptions." *BEFEO* 41(1):70290.
- Dark, K. R. 1995. *Theoretical Archaeology*. New York: Cornell University Press.
- Fahrudin, Ahmad, dan Y. Hanan Pamungkas. 2013. "Saiwasiddhanta Penelusuran Aliran Siwaisme di Jawa Timur Periode Klasik." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1(2):241-54.
- Fitroh, Nur Anah, dan Aminuddin Kasdi. 2017. "Peran Tribhuwana Tungadewi dalam Mengembalikan Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit tahun 1328-1350." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 5(2).
- ICOM. 2022. "ICOM Approves a New Museum Definition." Diunduh 26 Januari 2024, (<https://prague2022.icom.museum>).
- Kopytoff, Igor. 1986. "The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process." Hlm. 64-91 dalam *The Social Life of Things—Commodities in Cultural Perspectives*, disunting oleh A. Appadurai. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lehmannová, Martina. 2020. *224 Years of Defining The Museum*. Ceko.
- Majapahit, Direktori. 2021. "Henri Maclaine Pont." Diunduh 26 Januari 2024, (<https://direktorimajapahit.id/dokumen/5/henri-maclaine-pont>).
- Moens, J. L. 1955. "Wisnuwarddhana. Vorst van Singhasari, en zijn Majapahitse Santanapratisan-tana." *TBG* 85.
- Naerssen, F. H. van 1941. "Oudjavaansche Oorkonde in Duitsche en Deensche Verzamelingen."
- Perquin, P. J. 1928. "De Bhataragoeroe van Singosari." dalam *Oudheidkundig Verslag 1928*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Santiko, Hariani. 1987. "Kedudukan Bhata Durga di Jawa pada Abad X-XV Masehi." Disertasi, Program Studi Ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Sedyawati, Edi, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita S. Ramelan, dan Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Hlm. 208-11, disunting oleh W. D. S. Ramelan. Jakarta: Direktorat Perlindungan Cagar Budaya dan Permuseuman Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Simmons, John Edward. 2017. "History of Museums." *Encyclopedia of Library and Information Sciences* 4:1812-23.
- Stutterheim, Willem Frederik. 1932. "Oudheidkundig Aanteekeningen XVIII, Tjandi Bajalangoe en. Prajnaparamitapuri." *BKI* 89:97-100.
- _____. 1934. "De Leidsche Bhairawa van Candi B Singasari." *TBG* 74:441-76.
- Suhadi, Machi, dan Richadiana Kartakusumah. 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur No 47*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo, Bambang Budi. 2009. "Majapahit dalam Lintas Pelayaran dan Perdagangan Nusantara." *Berkala Arkeologi* 29(2):1-14.
- Wasisto, Bertha L. A. 2009. "Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis." Skripsi, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Yusuf, Muhamad Satok. 2021a. "Arca-Arca dan Candi Sumbernanas di Blitar Sebagai Karya Seni Masa Kadiri." *Tumotowa* 4(2):107-20.
- _____. 2021b. "Sumping Penanda Kesenian Arca pada Masa Kadiri-Singhasari." *Naditira Widya* 15(1):15-30.

